

NOMINA DAN PENATAANNYA DALAM SISTEM TATA BAHASA INDONESIA

Suhandano
Universitas Gadjah Mada

ABSTRAK

Tulisan ini membahas bagaimana nomina ditata dalam sistem tata bahasa Indonesia. Pembahasan dilakukan berdasarkan pandangan bahwa fungsi nomina dalam struktur kalimat dapat dibedakan ke dalam tiga fungsi, yaitu fungsi gramatikal, fungsi semantik (peran semantik), dan fungsi pragmatik. Temuan yang diperoleh antara lain bahwa dalam sistem tata bahasa Indonesia peran semantik nomina ditentukan oleh tiga hal, yaitu letaknya dalam struktur kalimat (fungsi gramatikalnya), imbuhan pada verba, dan preposisi. Selain itu, juga ditemukan bahwa karakteristik semantik nomina turut menentukan bagaimana nomina ditata dalam sistem tata bahasa Indonesia. Fungsi gramatikal subjek, misalnya, cenderung diisi oleh nomina tentu (*definite nouns*) sehingga jika dalam kalimat terdapat dua nomina, tentu dan tak tentu, nomina tentu akan ditempatkan dalam posisi subjek dan nomina tak tentu pada posisi lain. Jika kedua nomina merupakan nomina tentu, penataannya akan ditentukan oleh fungsi pragmatiknya.

1. Pendahuluan

Pada umumnya kalimat terbentuk dari verba (V) dan nomina (N). Jumlah V dalam kalimat tunggal adalah satu, sedangkan jumlah N dapat lebih dari satu. Perhatikan kalimat berikut ini.

- (1) Anak itu menyanyi.
- (2) Anak itu membeli baju.
- (3) Anak itu membeli baju untuk temannya.
- (4) Anak itu membeli baju untuk temannya di toko.

Jumlah V dalam setiap kalimat di atas adalah satu, yaitu *menyanyi* dalam kalimat (1) dan *membeli* dalam kalimat (2) – (4). Jumlah N dalam keempat kalimat tersebut berbeda-beda. Dalam kalimat (1) hanya terdapat satu N, yaitu *anak itu* (yang berbentuk frase nomina, tetapi dalam tulisan ini tidak dibedakan antara frase nomina dan nomina, semuanya disebut N). Dalam kalimat (2) terdapat dua N, yaitu *anak itu* dan *baju*; dalam kalimat (3) terdapat tiga N, yaitu *anak itu*, *baju*,

dan *temannya*; dan dalam kalimat (4) terdapat empat N, yaitu *anak itu*, *baju*, *temannya*, dan *toko*.

Dalam kalimat (1) -- (4) di atas N muncul dalam bentuk yang berbeda. N *anak itu* dan *baju* muncul dengan tidak didahului preposisi, tetapi dalam posisi yang berbeda. N *anak itu* berada dalam posisi awal kalimat, berada langsung di depan V, sedangkan N *baju* berada langsung di belakang atau mengikuti V. Sementara itu, N *temannya* dan *toko* muncul dengan didahului preposisi, masing-masing preposisi *untuk* dan *di*, sehingga menjadi frase preposisional *untuk temannya* dan *di toko*. Mengapa N ditata seperti itu, ada yang ditempatkan di depan V dan ada yang ditempatkan di belakang V; ada yang didahului dengan preposisi dan ada yang tanpa preposisi?

Tulisan singkat ini akan membahas penataan N dalam sistem tata bahasa Indonesia. Pembahasan tidak hanya berkaitan dengan pertanyaan di atas, tetapi juga aspek-aspek lainnya yang meliputi bagaimana penataan N tentu dan N taktentu, penataan N dan pronomina (Pro), serta penataan N dan kekosongan dalam struktur kalimat.

2. Nomina dan Peran Semantiknya

Mengapa terdapat N yang ditata dalam kalimat dengan ditempatkan pada posisi di depan V_a dan terdapat N yang ditempatkan di belakang V, dan mengapa pula ada N yang tidak didahului preposisi dan ada yang didahului preposisi? Hal ini berkaitan dengan fungsi gramatikal dan fungsi semantik atau peran semantik (*semantic role*) dari nomina yang bersangkutan. Seperti dikemukakan oleh Andrews (2007) N dalam kalimat memiliki tiga jenis fungsi yang berbeda, yaitu fungsi gramatikal, fungsi semantik, dan fungsi pragmatik.

Dalam bahasa Indonesia N yang berfungsi gramatikal sebagai subjek (S) akan diletakkan di depan V. Dan, apabila N tersebut berperan semantik sebagai pelaku, V-nya akan berupa V aktif, yang pada umumnya ditandai dengan imbuhan *meN-*. Itulah sebabnya, N *anak itu* dalam kalimat (1– 4) di atas diletakkan di depan V berimbuhan *meN-* karena N tersebut berperan semantik sebagai pelaku yang dinyatakan dalam fungsi gramatikal S. Jika N tidak berperan semantik

sebagai pelaku yang dinyatakan dalam fungsi gramatikal S, N tidak akan diletakkan di depan V berimbuhan *meN-*.

Demikianlah, dalam sistem tata bahasa Indonesia letak N berperan penting dalam menentukan peran semantik N. Jika letak N diubah, peran semantik N juga akan berubah. Perhatikan dua kalimat dalam (5) di bawah ini.

- (5) a. Anak itu mengejar kucing saya.
- b. Kucing saya mengejar anak itu.

Unsur pembentuk kedua kalimat dalam (a) sama, yaitu V *mengejar* dan N *anak itu* dan *kucing saya*. Dalam (5.a) N *anak itu* berperan semantik sebagai pelaku karena berada di depan verba berimbuhan *meN-*. Akan tetapi, dalam (5.b) N *anak itu* tidak lagi berperan semantik sebagai pelaku karena letaknya telah berubah, tidak lagi berada di depan V. N yang berperan semantik sebagai pelaku dalam (5.b) adalah N *kucing saya* karena N inilah yang berada di depan V.

Perlu dicatat bahwa peran semantik pelaku pada N tidak hanya ditentukan oleh letaknya dalam struktur kalimat, tetapi juga ditentukan oleh morfologi V. Seperti dikatakan di atas, N yang terletak di depan V akan berperan semantik sebagai pelaku apabila V-nya merupakan V aktif yang biasanya ditandai dengan imbuhan *meN-*. Jika V-nya bukan merupakan V aktif, N di depan V tidak berperan semantik sebagai pelaku. Bandingkan kalimat (5.a) di atas dengan kalimat (6) berikut ini.

- (6) Anak itu dikejar (oleh) kucing saya.

Dalam kalimat (6) N *anak itu* tidak lagi berperan semantik sebagai pelaku karena meskipun letaknya di depan V, V-nya bukan merupakan V aktif. Demikianlah, letak dan morfologi V secara simultan menentukan peran semantik N.

Jika N yang terletak di depan V aktif berperan semantik sebagai pelaku, apa peran semantik N yang berada di belakang V aktif seperti N *baju* dalam kalimat (2 – 4), N *kucing saya* dalam kalimat (5.a) dan N *anak itu* dalam kalimat (5.b). Seperti kita pahami bersama, N yang berada langsung di belakang V aktif menduduki fungsi gramatikal sebagai objek (O) dan berperan semantik sebagai penderita (*patient*). Jadi, N yang berada di belakang V dalam kalimat (2) – (5) di atas berperan semantik sebagai penderita.

Sampai di sini pertanyaan mengapa ada N yang diletakkan di depan V dan ada N yang diletakkan di belakang V sudah mulai terjawab. Hal itu berkaitan dengan peran semantik dan fungsi gramatikal N. Dalam bahasa Indonesia N yang berperan semantik pelaku dan dinyatakan dalam fungsi gramatikal S akan diletakkan di depan V aktif (berimbuhan *meN-*). Sebaliknya, N akan diletakkan langsung di belakang V aktif dan dinyatakan dalam fungsi gramatikal O apabila N tersebut berperan semantik sebagai penderita. Perlu dicatat bahwa N yang berperan semantik pelaku tidak harus dinyatakan dalam fungsi gramatikal S, tetapi dapat pula dinyatakan dalam fungsi gramatikal yang lain. Jika peran semantik pelaku tidak dinyatakan dalam fungsi gramatikal S, N tidak lagi harus diletakkan di depan V aktif sehingga peran semantiknya tidak lagi ditandai oleh letak dan morfologi verba. Demikian pula N yang berperan semantik sebagai penderita tidak harus dinyatakan dalam fungsi gramatikal O. Apabila peran semantik penderita tidak dinyatakan dalam fungsi O, penataan unsur-unsur kalimat juga akan berubah.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa V menentukan peran semantik N yang langsung menyertainya. V aktif menentukan bahwa N di depannya merupakan pelaku dan N di belakangnya merupakan penderita. Mengikuti Andrews (2007) dalam bahasa Indonesia N yang berperan semantik sebagai pelaku dan penderita ditata dengan strategi urutan dan susunan (*order and arrangement*). Bagaimana dengan peran semantik lainnya, seperti pengguna dan tempat seperti dalam kalimat (4) di muka (untuk lebih jelasnya kalimat (4) ditulis kembali di bawah ini).

(4) Anak itu membeli baju untuk temannya di toko.

Peran semantik N *anak itu* dan *baju* dalam kalimat tersebut ditentukan oleh letak dan V-ya. Bagaimana halnya dengan peran semantik N *temannya* dan *toko*. Peran semantik kedua N ini tidak ditentukan oleh letak dan V-nya. Sebab, apabila letak keduanya diubah, makna dasar kalimat tidak berubah sebagaimana terbukti dalam (7) dan (8) di bawah ini.

(7) Untuk temannya anak itu membeli baju di toko.

(8) Di toko anak itu membeli baju untuk temannya.

Lalu, jika V tidak menentukaan peran semantik kedua N tersebut, apa yang menentukannya. Tampaknya, yang menentukan peran semantik N *temannya* sebagai pengguna, dan N *toko* sebagai tempat dalam kalimat (4) tersebut adalah preposisi yang berada di depannya. Jadi, preposisi *untuk* menandai bahwa N di belakangnya memiliki peran semantik sebagai pengguna, sedang preposisi *di* menandai bahwa N belakangnya memiliki peran semantik sebagai tempat. Itulah sebabnya N *temannya* dalam kalimat (4) meskipun letaknya dipindah seperti dalam kalimat (7) atau kalimat (9) dan (10) di bawah ini, selama didahului oleh preposisi *untuk* akan tetap memiliki peran semantik sebagai pengguna.

(9) Anak itu untuk temannya membeli baju di toko.

(10) Anak itu membeli baju di toko untuk temannya.

Demikian pula N *toko* pada kalimat (4), meskipun letaknya dipindah seperti dalam kalimat (8) atau (10) di atas, atau kalimat (12) di bawah ini, selama didahului oleh preposisi *di* akan tetap memiliki peran semantik sebagai tempat.

(11) Anak iitu di toko membeli baju untuk temannya.

Demikianlah, preposisi menandai peran semantik N di belakangnya. Mengikuti Andrews (2007), bahasa Indonesia menandai peran semantik pengguna dan tempat (dan beberapa peran semantik lainnya) dengan *NP-marking*, yaitu penandanya melekat pada N, bukan letak atau morfologi V-nya sebagaimana pada peran semantik pelaku dan penderita. Meskipun dalam ejaan antara preposisi dan N ditulis terpisah, keduanya membentuk satu kesatuan yang erat.

Berkaitan dengan bagaimana N mendapat peran semantik dalam sistem tata bahasa Indonesia, sebagaimana dikemukakan Suhandano (2007), terdapat tiga hal yang menentukan yaitu (a) posisi atau letak N dalam struktur kalimat, (b) morfologi verba, dan (c) preposisi. Ketiga hal ini menentukan apakah N akan mendapatkan peran semantik sebagai pelaku, penderita, pengguna, tempat, dan peran semantik lainnya.

3. Nomina Tentu dan Taktentu

Penataan N dalam kalimat tidak hanya berkaitan dengan peran semantik yang disandangnya sebagaimana dippaparkan di depan, tetapi juga berkaitan dengan aspek semantik lainnya. Sebelum N digunakan dalam kalimat, N sudah memiliki

karakteristik tertentu dan karakteristik ini menentukan penataannya dalam kalimat. Sebagai contoh, perhatikan kalimat berikut ini.

(12) Presiden Jokowi membeli sepeda.

(13) Sepeda dibeli oleh Presiden Jokowi.

Kedua kalimat di atas mendeskripsikan peristiwa yang sama dan N yang terdapat dalam kedua kalimat tersebut juga sama, yaitu *Presiden Jokowi* dan *sepeda*. Akan tetapi, ketika penutur bahasa Indonesia akan memberitakan peristiwa yang dideskripsikan dalam kalimat tersebut kepada temannya, iacenderung akan memilih kalimat (12), kalimat yang menempatkan *Presiden Jokowi* pada awal kalimat (kalimat aktif), bukan kalimat (13). Mengapa ia menata kalimat dengan menempatkan N *Presiden Jokowi* pada awal kalimat?

Ketika penutur bahasa menuturkan kalimat untuk menyampaikan informasi kepada mitra tuturnya, dalam kalimat yang dituturkannya tersebut mungkin terdapat N yang diasumsikan oleh penutur dapat dikenali atau diidentifikasi referennya oleh mitra tuturnya, dan mungkin pula terdapat N yang belum dapat dikenali referennya oleh mitra tutur. N yang diasumsikan penutur dapat dikenali referennya oleh mitra tutur disebut N tentu (*definite nouns*) dan N yang diasumsikan penutur belum dapat dikenali referennya oleh mitra tutur disebut N taktentu (*indefinite nouns*). Sebagai contoh, dalam kalimat (12) dan (13) di atas, *Presiden Jokowi* adalah N tentu, sedangkan *sebuah sepeda* adalah N taktentu.

Dalam bahasa Indonesia jika dalam kalimat terdapat dua N, yang terdiri dari N tentu dan N taktentu, penutur akan cenderung menata kedua N dalam struktur kalimatnya dengan menempatkan N tentu terlebih dahulu atau pada posisi subjek (S), sedangkan N taktentu akan ditempatkan pada posisi yang lain atau pada posisi objek (O) apabila verbanya merupakan verba transitif. Itulah sebabnya, mengapa kalimat (12) di atas lebih lazim daripada kalimat (13) karena *Presiden Jokowi* adalah N tentu --sehingga oleh penutur ditempatkan pada posisi S-- dan *sepeda* adalah N taktentu --sehingga ditempatkan pada posisi O.

Demikianlah, penataan N dalam struktur kalimat tidak bersifat acak, tetapi berkaitan dengan aspek semantik N yang bersangkutan, dalam hal ini berkaitan

dengan karakteristik semantik tentu dan taktentunya N. Untuk lebih jelasnya, perhatikan dua kalimat yang dituturkan berurutan dalam (14) berikut ini.

- (14) a. Presiden Jokowi membeli sepeda.
b. Sepeda itu akan diberikan kepada seorang santri.

Dalam kalimat (14.b) N *sepeda itu* dapat ditempatkan pada posisi S karena N tersebut telah bersifat tentu yang ditandai dengan kata tunjuk *itu*. Ketika menuturkan kalimat (7.b), penutur berasumsi bahwa mitra tuturnya telah mampu mengenali referen dari N tersebut berdasarkan tuturan sebelumnya atau kalimat (14.a).

Bagaimana jika dalam kalimat terdapat dua N yang keduanya bersifat tentu, sehingga kedua N berpotensi untuk ditempatkan pada posisi S. Untuk menjawab pertanyaan ini, perhatikan dua kalimat yang mendeskripsikan peristiwa yang sama berikut ini.

- (15) Presiden Jokowi memanggil Panglima TNI Gatot Nurmantyo.
(16) Panglima TNI Gatot Nurmantyo dipanggil oleh Presiden Jokowi.

Dalam kedua kalimat di atas terdapat dua N yang keduanya merupakan N tentu. Kalimat (15) merupakan kalimat aktif yang menempatkan N *Presiden Jokowi* pada posisi S, sedangkan kalimat (16) merupakan kalimat pasif yang menempatkan N *Panglima TNI Gatot Nurmantyo* pada posisi S. Pada dasarnya informasi yang terkandung dalam kedua kalimat tersebut sama. Dengan kata lain, kedua kalimat mendeskripsikan peristiwa yang sama.

Karena kedua kalimat mendeskripsikan peristiwa yang sama, lalu, jika penutur bahasa Indonesia akan menyampaikan informasi mengenai peristiwa yang sama tersebut kepada mitra tuturnya, kalimat yang mana yang akan digunakannya? Jawabnya tentu saja ia dapat menggunakan keduanya karena kedua kalimat tersebut merupakan kalimat yang lazim dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, karena ia tidak dapat menggunakan kedua kalimat tersebut sekaligus, ia harus memilih salah satunya. Dan pilihannya akan ditentukan oleh N mana yang akan dia fokuskan dalam kalimat. Jika akan memfokuskan N *Presiden Jokowi*, penutur akan memilih kalimat yang menempatkan N tersebut pada posisi S, yaitu kalimat aktif (15). Sebaliknya, jika akan memfokuskan pada N *Panglima TNI Gatot Nurmantyo*, penutur akan memilih kalimat yang menempatkan N

tersebut pada posisi S, yaitu kalimat pasif (16). Demikianlah, jika terdapat dua N tentu dalam kalimat, penataan N tersebut ditentukan oleh N yang mana yang akan difokuskan dalam kalimat, N yang difokuskan akan ditempatkan pada posisi S.

Bagaimana halnya apabila dalam kalimat tidak terdapat N tentu, dapatkah N taktentu ditempatkan pada posisi S. Untuk menjawab pertanyaan ini, perhatikan kalimat (17) dan (18) berikut ini.

(17) Anak itu mengejar kucing.

(18) ?Anak mengejar kucing.

Dalam kalimat (17) terdapat dua N, *anak itu* yang merupakan N tentu dan *kucing* yang merupakan N taktentu. Kalimat (17) ditata dengan meletakkan N tentu *anak itu* pada posisi S dan N taktentukucing diletakkan pada posisi O. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang lazim. Sementara itu, dalam kalimat (18) juga terdapat dua N, tetapi keduanya merupakan N taktentu; N taktentu *anak* ditempatkan pada posisi S dan N taktentu *kucing* ditempatkan pada posisi O. Kalimat ini merupakan kalimat yang tidak lazim (sehingga diberi tanda tanya di depannya). Ketidaklaziman kalimat (18) disebabkan karena S ditempati oleh N taktentu; jika S diisi oleh N tentu, kalimat menjadi lazim sebagaimana ditunjukkan oleh kalimat (17). Kelaziman kalimat (17) dan ketidaklaziman kalimat (18) menunjukkan bahwa dalam bahasa Indonesia S harus diisi oleh N tentu.

Lalu bagaimana konstruksi kalimat apabila di dalamnya tidak terdapat N tentu? Dalam bahasa Indonesia, jika di dalam kalimat tidak terdapat N tentu atau semua N-nya merupakan N taktentu, kalimatnya akan berupa konstruksi eksistensial, yaitu dengan menambahkan kata *ada* pada awal kalimat. Dengan demikian, kalimat tak lazim dalam (18) akan menjadi lazim apabila menggunakan konstruksi eksistensial seperti dalam (19) di bawah ini.

(19) Ada anak mengejar kucing.

Memang, dalam bahasa Indonesia N tak tentu bisa pula menjadi S, namun seperti yang dikemukakan Dardjowidjojo (1983), kalimat dengan S berupa N taktentu tersebut biasanya merupakan pernyataan umum seperti pada (20) di bawah ini.

(20) Anjing suka makan tulang.

4. Nomina dan Pronomina

Realisasi N dapat berbentuk pronomina (Pro). N *anak itu*, misalnya, dalam tuturan dapat direalisasikan dalam bentuk Pro *dia*, N *anak-anak itu* dapat direalisasikan dalam bentuk Pro *mereka*. Penataan N dan Pro dalam kalimat atau wacana juga tidak bersifat acak. Perhatikan rangkaian kalimat dalam tuturan (13) berikut ini.

- (21) a. Pada zaman dahulu ada seorang anak yang tinggal di sebuah desa.
b. Anak itu sudah yatim piatu.
c. Dia tinggal bersama neneknya.

Dalam tuturan (21) di atas terdapat N *seorang anak*, *anak itu*, dan *dia*. N *seorang anak* dalam kalimat (21.a) merupakan N taktentu, N *anak itu* dalam kalimat (21.b) merupakan N tentu, dan N *dia* dalam kalimat (21.c) berbentuk Pro. Ketiga N tersebut dalam tuturan (21) mengacu pada referen yang sama.

Meskipun mengacu pada referen yang sama, pemakaian ketiga N dalam tuturan (21) tidak selalu dapat dipertukarkan posisinya. N *anak itu* dan Pro *dia*, misalnya, tidak dapat menggantikan N *seorang anak* dalam kalimat (21.a). Demikianlah, sementara kalimat (21.a) merupakan kalimat yang lazim dalam bahasa Indonesia, dua kalimat dalam (22) di bawah ini merupakan kalimat yang tidak lazim.

- (22) a. ?Pada zaman dahulu ada anak itu yang tinggal di sebuah desa.
b. ?Pada zaman dahulu ada dia yang tinggal di sebuah desa.

Seperti telah dibicarakan di muka, kalimat (21.a) adalah kalimat dengan konstruksi eksistensial yang dalam bahasa Indonesia berfungsi untuk mengungkapkan S tak tentu. N *anak itu* dan Pro *dia* merupakan N tentu. Oleh karena itu, ketika S dalam konstruksi eksistensial diisi oleh N tentu, kalimatnya menjadi ganjil dan itulah sebabnya mengapa kedua kalimat dalam (22) merupakan kalimat yang tidak lazim.

Bagaimana dengan N tentu dan Pro, dapatkah saling menggantikan. Perhatikan ketiga kalimat dalam tuturan (23) berikut ini.

- (23) a. Pada zaman dahulu ada seorang anak yang tinggal di sebuah desa.
b. Dia sudah yatim piatu.
c. Anak itu tinggal bersama kakek dan neneknya.

Tuturan (23) merupakan tuturan (21) yang N-nya dipertukarkan dalam kalimat (b) dan (c). Jika dalam (21) N *anak itu* menjadi S kalimat (b) dan Pro *dia* menjadi S

kalimat (c), dalam (23) sebaliknya, *Pro dia* menjadi S kalimat (b) dan N *anak itu* menjadi S kalimat (c). Baik tuturan (21) maupun (23), akan tetapi, keduanya dapat diterima. Hal ini tampaknya berkaitan dengan sifat S dalam bahasa Indonesia yang harus bersifat tentu sebagaimana disebutkan di muka. Baik *anak itu* maupun *dia* semuanya bersifat tentu.

Meskipun tuturan (21) dan (23) dapat diterima, jika dilihat dari kelazimannya, tuturan (21) tampaknya lebih lazim daripada (23). Kelaziman ini berkaitan dengan urutan deskripsi peristiwa dalam wacana. Apabila deskripsi peristiwa dalam wacana melibatkan banyak kalimat, akan terdapat ketentuan penataan urutan N tentu dan Pro. Namun, apabila wacana hanya terdiri dari dua kalimat, misalnya, ketentuan penataan N-nya agak longgar. Sebagai contoh, dalam tuturan (24) dan (25) yang hanya terdiri dari dua kalimat di bawah ini, tampaknya tidak terdapat perbedaan kelaziman. Baik tuturan (24) maupun (25) semuanya lazim, tidak ada yang lebih lazim dan kurang lazim.

- (24) a. Pada zaman dahulu ada seorang anak yang tinggal di sebuah desa.
b. Dia sudah yatim piatu.
- (25) a. Pada zaman dahulu ada seorang anak yang tinggal di sebuah desa.
b. Anak itu sudah yatim piatu.

Dixon (2012) mengemukakan bahwa N yang diulang dalam wacana disebut topik. Jika dalam wacana terdapat satu topik dan direalisasikan dalam N taktentu, N tentu, dan Pro, dalam bahasa Indonesia tampaknya penataannya yang lazim adalah N taktentu → N tentu → Pro sebagaimana terlihat dalam (21) di atas. Jika topik direalisasikan dengan N taktentu dan N tentu atau N taktentu dan Pro, penataannya adalah N taktentu → N tentu atau N taktentu → Pro. Dalam penataannya yang penting adalah N taktentu selalu mendahului N tentu dan Pro.

N tentu dan Pro memiliki karakteristik yang sama, keduanya bersifat tentu. Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam hal referen yang diacunya dalam wacana. Referen N tentu bersifat tetap, sedangkan referen Pro dapat berubah. Perhatikan tuturan berupa wacana dalam (26) berikut ini.

- (26) a. Pada zaman dahulu hiduplah seorang pertapa di tengah hutan.
b. Pertapa itu tinggal bersama anak gadisnya.
c. Dia sangat menyanyanginya.

d. Demikian pula anak gadisnya, dia pun sangat menyayangi ayahnya.

Dalam wacana (26) terdapat dua Pro dia, yaitu pada kalimat (26.c) dan (26.d) dan referen dari kedua Pro tersebut berbeda. *Dia* dalam kalimat (26.c) mengacu padapertapa itu, sedangkan *dia* dalam kalimat (26.d) mengacu pada *anak gadisnya*.

Perlu dicatat bahwa Pro dalam bahasa Indonesia tidak selalu berbentuk morfem bebas seperti *dia*, *mereka*, *kamu*, *aku*, *kami*, dan *kita*. Pro dapat pula berbentuk morfem terikat seperti *-nya*, *-ku*, dan *-mu*. Penataan Pro yang berbentuk morfem terikat ini tidak sama dengan Pro yang berbentuk morfem bebas. Sebagai contoh, dalam struktur kalimat Pro yang berbentuk morfem bebas dapat menduduki fungsi S, sedangkan Pro yang berbentuk morfem terikat tidak. Demikianlah, sementara kalimat (27) di bawah ini gramatikal, kalimat (28) tidak gramatikal.

(27) Dia membaca buku.

(28) *Nya membaca buku.

Dalam bahasa Indonesia Pro yang berbentuk morfem terikat memiliki distribusi yang terbatas, yaitu hanya dapat menduduki fungsi O sehingga melekat pada verba transitif, atau melekat pada preposisi. Perhatikan kalimat dalam (29) dan (30) berikut ini.

(29) Saya melihatnya.

(30) Saya membawa buah itu untuknya.

5. Nomina dan Nomina Kosong

Sebagaimana disebutkan pada bagian awal tulisan ini, unsur pokok kalimat adalah V dan N. Dalam kalimat tunggal V berjumlah satu, sedangkan N dapat berjumlah lebih dari satu. Jumlah N akan cenderung lebih banyak daripada V, apalagi dalam kalimat luas. N yang berjumlah banyak itu dalam konstruksi tertentu tidak harus disebutkan secara eksplisit semua, tetapi ada yang dapat dilesapkan. Perhatikan kalimat (30) berikut ini.

(30) Tini melihat Tono dan dia memanggilnya.

Dalam kalimat (30) di atas terdapat empat N, dua N berupa nama diri yaitu *Tini* dan *Tono*, dan dua N berupa Pro masing-masing *dia*, dan *-nya*. Dari keempat N

tersebut ada N yang dapat dilesapkan, yaitu *dia*, sehingga kalimatnya menjadi seperti dalam (31). Ketiga N lainnya tidak dapat dilesapkan sebagaimana terbukti dari ketidakgramatikalannya (32), (33), dan (34).

(31) Tini melihat Tono dan __ memanggilnya.

(32) *__ melihat Tono dan dia memanggilnya.

(33) *Tini melihat __ dan dia memanggilnya.

(34) *Tini melihat Tono dan dia memanggil __.

Dalam kalimat (31) pelesapan Pro *dia* tidak menyebabkan ketidakgramatikalannya kalimat. Informasi yang dikandungnya pun tidak berubah dari informasi yang terdapat pada kalimat asalnya, informasinya dalam kalimat (31) pada dasarnya sama dengan informasinya dalam kalimat (30).

Kalimat (30) merupakan kalimat luas koordinatif yang terdiri dari dua klausa. Kedua klausa berpola SVO yang dirangkai dengan konjungsi *dan*. Unsur yang dilesapkan pada kalimat (31) adalah N yang menduduki fungsi S pada klausa kedua, dan unsur tersebut berkoreferensi dengan S klausa pertama. Demikianlah, dalam sistem tata bahasa Indonesia berlaku kaidah bahwa dalam kalimat luas koordinatif, N yang menduduki S pada klausa kedua dapat dilesapkan apabila berkoreferensi dengan N yang juga menduduki S pada klausa pertama. Kalimat (32) tidak gramatikal karena yang dilesapkan adalah N yang menduduki S kalimat pertama sehingga tidak sesuai dengan kaidah tersebut. Demikian pula kalimat (33) dan (34) juga tidak sesuai dengan kaidah tersebut. Unsur yang dilesapkan dalam kedua kalimat tersebut adalah N yang menduduki fungsi O.

Bagaimana halnya dengan pelesapan N pada kalimat luas subordinatif? Apakah kaidahnya juga sama dengan kaidah pelesapan N pada kalimat luas koordinatif? Untuk menjawab pertanyaan ini, perhatikan kalimat-kalimat berikut.

(35) Tono melihat Tini ketika dia sedang membeli buku.

(36) Tono melihat Tini ketika __ sedang membeli buku.

(37) *__ melihat Tini ketika dia sedang membeli buku.

(38) *Tono melihat __ ketika dia sedang membeli buku.

(39) *Tono melihat Tini ketika dia sedang membeli __.

Kalimat (35) adalah kalimat luas subordinatif yang terdiri dari dua klausa, yaitu klausa induk *Tono melihat Tini* dan klausa anak *dia sedang membeli buku*.

Kedua klausa dihubungkan dengan konjungsi *ketika*. Dalam kalimat tersebut terdapat empat N, yaitu *Tono*, *Tini*, *dia*, dan *buku*. Dari keempat N tersebut hanya N *dia* yang dapat dilesapkan seperti tampak pada kegramatikalannya kalimat (36), sementara pelesapan N yang lain menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal (37), (38), dan (39). N *dia* dalam kalimat (35) menduduki fungsi S klausa anakan dan berkoreferensi dengan salah satu N dalam kalimat induk. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam kalimat luas subordinatif, N yang dapat dilesapkan adalah N yang menduduki fungsi S pada klausa anakan dan berkoreferensi dengan salah satu N pada klausa induk.

Kegramatikalannya dan ketidakgramatikalannya kalimat (31) – (39) menunjukkan bahwa dalam kalimat luas bahasa Indonesia N yang dapat dilesapkan atau direalisasikan dengan kekosongan adalah N yang menduduki fungsi S dan berkoreferensi dengan N pada klausa yang lain. Fungsi S tersebut adalah fungsi S dalam klausa kedua pada kalimat luas koordinatif dan fungsi S dalam klausa anakan pada kalimat luas subordinatif. Demikianlah, terdapat dua syarat yang harus dipenuhi agar N dalam kalimat luas dapat dilesapkan, yaitu (a) berkoreferensi dengan N dalam klausa lain dan (b) menduduki fungsi S. Perhatikan kalimat (40) berikut ini.

(40) Tono melihat Tini ketika anjing itu mengejar dia.

Kalimat (40) adalah kalimat luas subordinatif, terdiri dari dua klausa yaitu *Tono melihat Tini* yang merupakan klausa induk dan *anjing itu mengejar dia* yang merupakan klausa anakan. N *anjing itu* menduduki fungsi S dalam klausa anakan. Meskipun menduduki fungsi S, *anjing itu* tidak dapat dilesapkan karena tidak berkoreferensi dengan salah satu N pada klausa induk seperti terlihat dengan tidak gramatikalnya kalimat (41) di bawah ini.

(41) *Tono melihat Tini ketika __ mengejar dia.

Demikian pula *dia* pada kalimat (40) juga tidak dapat dilesapkan, seperti terlihat dari tidak gramatikalnya kalimat (42) di bawah ini, karena meskipun berkoreferensi dengan salah satu N dalam klausa induk yakni *Tini*, N tersebut tidak menduduki fungsi S.

(42) *Tono melihat Tini ketika anjing itu mengejar __.

Agar dapat dilesapkan, *dia* yang menduduki fungsi O tersebut harus diubah dahulu ke posisi S melalui operasi sintaksis pasif seperti dalam kalimat (43) berikut ini.

(43) Tono melihat Tini ketika dia dikejar (oleh) anjing itu.

Dalam kalimat (43) dia telah menduduki fungsi S sehingga dapat dilesapkan seperti dalam (44) di bawah ini.

(44) Tono melihat Tini ketika ___ dikejar (oleh) anjing itu.

Demikianlah, dapat disimpulkan bahwa dalam penataan N dan N kosong dalam sistem tata bahasa Indonesia terdapat dua hal penting. Kedua hal tersebut berkaitan dengan aspek sintaksis dan semantik. Dari aspek sintaksis N kosong harus menduduki fungsi S dan dari aspek semantik N kosong harus berkoreferensi dengan N pada klausa lain.

6. Penutup

Tulisan ini memaparkan secara singkat bagaimana N ditata dalam struktur kalimat/wacana dalam bahasa Indonesia. Pemaparan belum mendalam dan di sana-sini masih terdapat kekuarangan. Meskipun demikian, terdapat generalisasi yang dapat ditarik dari pemaparan ini meskipun masih diperlukan verifikasi lebih lanjut. Dalam bahasa Indonesia peran semantik N dalam struktur kalimat ditentukan oleh letak, morfologi V, dan preposisi. N yang letaknya berdekatan langsung dengan V mendapat peran semantik dari V dan imbuhan pada V menentukan jenis peran semantiknya. N yang berada di belakang preposisi mendapat peran semantis dari preposisi dan oleh karena itu letaknya dalam struktur kalimat relatif bebas, tidak terikat pada V.

Dalam bahasa Indonesia N yang menduduki fungsi gramatikal S adalah N tentu dan jika dalam kalimat tidak terdapat N tentu, kalimat akan mengambil bentuk kontruksi eksistensial yaitu dengan menambah kata *ada* di depan S. Berkaitan dengan penataan N taktentu, N tentu, dan Pro yang mengacu pada referen yang sama dalam kalimat/wacana, N taktentu diletakkan pada posisi lebih awal daripada N tentu dan Pro. Dalam kalimat luas N yang berkoreferensi dengan N lain dapat dilesapkan dengan ketentuan N yang dapat dilesapkan adalah N yang menduduki fungsi S. Dalam kalimaat luas koordinatif S yang dilesapkan

adalah S yang bukan pada klausa pertama, sedang dalam kalimat subordinatif S yang dilesapkan adalah S pada klausa anakan. Berkaitan pelesapan N ini, menarik untuk diketahui apakah bahasa Indonesia termasuk termasuk tipe bahasa yang oleh Dixon disebut S/A pivot ataukah S/O pivot. Untuk itu, diperlukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrews, Avery D. 2007. "The Major Functions of the Noun Phrase". Dalam *Language Typology and Syntactic Description, Volume I: Clause Structure*. Second edition. Timothy Shopen (ed.). hlm 132 – 223. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono (ed.). 1983. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Dixon, R.M.W. 2012. *Basic Linguistic Theory, Volume 3: Further Grammatical Topics*. Oxford: Oxford University Press
- Foley, William A. 2007. "A Typology of Information Packaging in the Clause". Dalam *Language Typology and Syntactic Description, Volume I: Clause Structure*. Second edition. Timothy Shopen (ed.). hlm 132 – 223. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kana, Marit Ann. 1986. "Grammatical Relations in Bahasa Indonesia". Disertasi Ph.D. Cornell University.
- Shopen, Timothy (ed.). 2007. *Language Typology and Syntactic Description, Volume I: Clause Structure*. Second edition. Cambridge: Cambridge University Press.
- Soemarmo. 1970. "Subject-Predicate, Focus-Presupposition, and Topic-Comment in Bahasa Indonesia and Javanese". Disertasi Ph.D. University of California, Los Angeles.
- Suhandano. 2008. "Urutan Kata, Preposisi, dan Morfologi Verba dalam Sistem Tata

Bahasa Indonesia”. Makalah dalam Seminar Internasional 80 Tahun Prof. M. Ramlan. Diselenggarakan oleh Jurusan Sastra Indonesia dan Prodi S2 Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.